

BAHASA MELAYU DI KERAJAAN BUTON

(Studi Berdasarkan Naskah Kuno Koleksi Abdul Mulku Zahari di Buton)

La Niampe

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Haluoleo

Abstract Buton is one of Malay Kingdoms which lies in South East Sulawesi. As the time goes by, more and more people from Malay came to Buton. This was due to the strategic position of Buton as trade route in East Nusantara. Besides, this was encouraged by their intention to spread Islam. As a part of Malay Kingdom, the use of Malay language was indispensable. The script collection of ancient texts of Buton Kingdom (Abdul Mulku Zahari's collection) indicates that Malay Language was taken as one of the official languages used in the Kingdom beside Arabic and Wolio languages. From the collection it was found out that Malay (language) scripts were older than Arabic and Wolio scripts (according to its colophon). This language is also used to write scripts about religious teachings, official letters of the Kingdom, *adat* laws, history, genealogy, literature, traditional medicines, language teachings, and *primbon*.

Key Word: Buton, Malay language, ancient manuscripts, Islamic, collection

Abstrak: Buton merupakan salah satu kerajaan Melayu yang terletak di kawasan pulau Sulawesi (Sulawesi Tenggara). Dalam perkembangan selanjutnya bangsa Melayu semakin ramai di Negeri Buton, hal ini terutama dikaitkan dengan posisi Buton yang sangat strategis sebagai jalur lalu lintas perdagangan di kawasan Nusantara bagian timur serta dalam rangka penyebaran ajaran agama Islam di Buton. Sebagai bagian dari kerajaan Melayu tentu saja pemakaian bahasa Melayu di lingkungan kerajaan Buton tidak dapat dihindari. Berdasarkan peninggalan naskah-naskah kuno yang tersimpan di koleksi kerajaan Buton (koleksi Abdul Mulku Zahari) menunjukkan bahwa Melayu dijadikan sebagai salah satu bahasa resmi di lingkungan kerajaan Buton, selain bahasa Arab dan bahasa Wolio. Melalui naskah-naskah tersebut diketahui bahwa naskah bahasa Melayu menunjukkan usia yang lebih tua daripada naskah berbahasa Arab dan berbahasa Wolio (keterangan kolofon) dan telah digunakan untuk menuliskan naskah-naskah yang berisi ajaran keagamaan, surat-surat resmi kerajaan, hukum adat, sejarah, silsilah, sastra, obat-obat tradisional, pelajaran bahasa dan primbon.

Kata-kata Kunci: Buton, bahasa melayu, naskah kuno, Islam, koleksi

Kebudayaan Melayu merupakan salah satu kebudayaan tertua di Nusantara (Kozok, 2006:xi). Istilah Melayu muncul pertama kali pada tahun 671 M oleh seorang biksu Tiongkok bernama I-Tsing, yang pada saat

itu bermukim di kerajaan Melayu (Jambi) yang terletak di Lembah Batang Hari untuk memperdalam pengetahuan filsafat agama Budha. Selanjutnya, ia berpindah di kerajaan Sriwijaya yang berpusat di lembah

sungai Musi di sekitar kota Palembang untuk menyalin dan menerjemahkan naskah-naskah Sansekerta. Dari sini, I-Tsing melaporkan bahwa pada 689 M Melayu kehilangan kedaulatannya pada Sriwijaya. Mulai saat itu, semua utusan ke negeri Tiongkok berasal dari Sriwijaya, bukan lagi melayu. Menurut Collins (2009:27), Sriwijaya dan pusat-pusat pengkajian Sansekerta lain di Nusantara sebagai sumber dan jalur transmisi serta tradisi meninggalkan pengaruh yang mendalam pada peradaban Melayu, terutama pada bahasa dan budaya Nusantara.

Melayu sempat bangkit setelah Sriwijaya ditaklukkan pasukan Cola dan India Selatan tahun 1025 (Kozok, 2006:xii). Kebangkitan itu hanya berlangsung sampai akhir abad ke-15, ketika hampir seluruh kawasan Indonesia bagian barat terutama Jambi dan Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Meskipun Sriwijaya dan Melayu telah runtuh bukan berarti bahasa Melayu kehilangan tempat dalam sejarah. Dalam sejarah peradaban Nusantara, ciri yang membedakan Melayu dari sebagian besar kebudayaan lain di sekelilingnya adalah terjadinya pembinaan dan pengembangan peradabannya pada tahap awal melalui keberaksaraan. Keberaksaraan ini (Collins, 2009:78) harus diakui sebagai landasan yang kokoh bagi peradaban Melayu. Sejak abad ke-7, bahasa Melayu telah berkembang dan tumbuh terus-menerus melalui teknologi pelambangan ini. Penyesuaian sistem tulisan India untuk merepresentasikan dan dengan itu bahasa Melayu merupakan saat yang amat penting dalam sejarah bahasa dan bangsa Melayu serta seluruh Nusantara. Bahasa Melayu sudah menggunakan tulisan sejak abad ke-4 Masehi (Moain, 2009), hal itu terbukti dari terapatnya prasasti Sansekerta Kutai (Collins, 2009:79) yang menentukan perkembangan dan pemakaian bahasa Melayu di Nusantara

Bahasa Melayu mulai ditulis dengan huruf Yunani, berkembang menjadi bahasa yang terpenting di kawasan Asia Tenggara, dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16. Bahasa Melayu luas digunakan oleh para saudagar bahkan digunakan sebagai bahasa utama dalam perhubungan antarnegara. Pada masa itu, ketika hampir seluruh alam Melayu telah memeluk agama Islam, tradisi pernaskahan Melayu meraih puncak kejayaannya. Diilhami oleh tradisi pernaskahan Islam (Kozok, 2006:xii) berkembanglah tradisi pernaskahan Melayu yang merupakan jati diri bangsa Melayu.

Pada awal abad ke-17, kebudayaan Melayu merupakan salah satu kebudayaan terpenting dan berpengaruh di Nusantara. Bahasa Melayu sangat dipengaruhi oleh agama Islam dengan masuknya ratusan kata-kata serapan dari bahasa Arab dan Persia. Bahasa Melayu juga digunakan oleh penjajah Eropa (Belanda dan Inggris) sebagai bahasa pengantar di bidang administrasi dan sarana komunikasi dengan orang pribumi di seluruh wilayah penjajahan Inggris dan Belanda khususnya di daerah-daerah wilayah kerajaan Melayu. Choo Ming (2008:15) mencatat kerajaan Melayu sebelum abad ke-19 berjumlah 70 buah, salah satunya adalah kerajaan Buton yang terletak di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan sejarah bangsa Melayu di Negeri Buton, (2) mendeskripsikan naskah-naskah berbahasa Melayu yang tersimpan di koleksi Abdul Mulku Zahari di Buton, dan (3) menganalisis penggunaan bahasa Melayu dalam naskah Buton, khususnya naskah surat serta kaitannya dengan naskah surat berbahasa Melayu lainnya di kawasan Nusantara.

METODE

Setiap penelitian yang melibatkan naskah sebagai objek tentu akan menggunakan metode filologi meskipun tidak harus diterapkan secara tuntas. Metode filologi

dalam penelitian ini hanya digunakan pada beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, pengelompokan data, dan pengelolaan data.

Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan studi lapangan. Metode studi pustaka adalah cara mencari informasi tentang naskah melalui pustaka yang membahas naskah yang diteliti dalam hal ini naskah-naskah Buton yang menggunakan bahasa Melayu serta katalogus naskah dan koleksi naskah yang diduga menyimpan naskah-naskah Buton berbahasa Melayu. Metode studi lapangan adalah cara-cara menggali informasi, mengumpulkan dan mencatat naskah-naskah Buton berbahasa Melayu yang tersimpan di koleksi Abdul Mulku Zahari (koleksi kerajaan Buton).

Pada tahap pengelompokan, semua naskah Buton yang berbahasa Melayu dikelompokkan berdasarkan kategori isinya, misalnya teks naskah yang mengandung ajaran keagamaan, teks naskah surat-surat, teks naskah hukum adat, teks naskah sejarah dan filsafat, teks naskah obat-obatan tradisional, teks naskah pelajaran bahasa, teks naskah primbon dan teks naskah sastra.

Pengolahan data menggunakan metode deskripsi yaitu suatu cara mengungkapkan keterangan tentang naskah-naskah Buton yang menggunakan bahasa Melayu dari segi isi. Dalam hal ini disajikan salah satu naskah surat hasil transliterasi yang kemudian dibandingkan dengan teks naskah surat berbahasa Melayu lainnya dari sudut pandang tertentu.

HASIL

Sejarah Bangsa Melayu di Negeri Buton

Berbicara tentang kerajaan Melayu-Buton tentu tidak dapat dilepaskan dari sejarah masa lampau negeri Buton. Hal ini dimulai dari sejarah migrasi bahasa Melayu ke negeri Buton, sejarah terbentuknya Kerajaan Buton, sejarah hubungan Buton

dengan kerajaan lain di Nusantara terutama Kerajaan Melayu dan Majapahit. Buton sangat penting dalam pelayaran dan perdagangan Nusantara dan Asia, serta jaringan para ulama Nusantara dan Arab dalam rangka penyiaran dan penyebaran ajaran agama Islam di Buton.

Dalam hikayat negeri Buton dikisahkan bahwa jauh sebelum kerajaan Buton terbentuk, bangsa Melayu telah menguasai sebagian besar daratan Pulau Buton. Mereka berasal dari Pulau Liya tanah Melayu. Hal ini sebagaimana tampak kutipan teks Hikayat Negeri Buton (La Ode Syukur, 2009:40-43)

Sebermula maka tersebutlah pula seorang raja dari pulau Liya di tanah Melayu bernama Sipanjongan terlalu hartawan dan dermawan dan beberapa banyak kaum keluarganya dan hamba sahaya hendaklah engkau menuju matahari. Ialah pulau besar, Buton namanya disebut orang. Di sana engkau duduk yang sedia insya Allah Taala. Kemudian hari pulau itu dapat menjadi sebuah negeri yang besar-besar beribu-ribu orangnya, lagi beroleh anak seorang laki-laki dan cucumu maha banyak. Dan anakmu itu pun mendapat seorang perempuan dalam bulu daging yang itu menjadi raja di dalam negeri.

Setelah kedatangan Sipanjongan dan rombongan serta seluruh keluarganya dan hamba sahayanya, kemudian disusul lagi tiga rombongan bangsa Melayu lainnya yang berasal dari Johor. Masing-masing rombongan dipimpin oleh Sitamanjo yang bermukim di Kamaru, Sijawangkati yang bermukim di Burangasi, dan Simalui yang bermukim di Bungi. Keempat pemimpin rombongan ini dikenal dengan nama *Mia Pata Miana* (orang yang berempat). Dua orang dari keturunan *Mia Pata Miana*, yaitu Betoambari dan Sangariarana diangkat menjadi menteri pertama dalam negeri Buton (menteri Peropa dan Menteri Baaluwu). Selanjutnya menteri ini dikenal

sebagai tokoh pendiri kerajaan Buton. Mereka mengangkat raja Buton yang bernama Wa Kaa Kaa, yaitu anak dari raja Manyuba dari kerajaan Majapahit. Keturunan kedua menteri tersebut ditetapkan sebagai cikal-bakal keturunan bangsawan *Walaka* yang berhak menduduki jabatan menteri dan yang mengangkat jabatan (raja atau sultan), dan keturunan raja Wa Kaa Kaa ditetapkan sebagai cikal-bakal keturunan golongan bangsawan *Kaomu* (yang berhak menduduki jabatan raja atau sultan).

Dalam kitab *Trombol Emas* Brunai Darusalam dikisahkan bahwa raja Melayu yang bergelar *Lancang Kuning* disebut juga Raja Buton Raja Melayu nama lainnya adalah La Ode Halili yang dikenal berasal dari Buton. Pada masa Gajah Mada menjadi patih kerajaan Majapahit, nama Butun telah dikenal di Pulau Jawa. Hal ini diketahui melalui kitab *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca. Menurut Yamin (1948:52), dan Yunus (1995:12) dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa sumpah Gajah Mada yang dikenal dengan nama "Sumpah Palapa" yang diikrarkan oleh Gajah Mada tahun 1364 menyebut bahwa Butun termasuk salah satu tumpah darah Nusantara atau termasuk dalam *Daerah Delapan* wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit.

Menurut Cortesao (La Niampe, 1998:42) tertulis dalam catatan Tome Pires ketika berlayar di kawasan Nusantara tahun 1513, bahwa ia berangkat dari Malaka ke Maluku melalui Borneo (Kalimantan), Makasar dan Butun. Pelayaran melalui jalur ini dianggap pelayaran yang tidak berbahaya, bahkan dianggap sebagai perjalanan yang paling baik dan menyenangkan. Kapal-kapal Portugis tidak mengambil jalur pantai Jawa tetapi melalui Singapura, lalu ke Borneo, kemudian Pulau Butun untuk selanjutnya ke Kepulauan Maluku. Namun demikian menurut Zuhdi (1999:50) ada juga jalur dari Jawa ke Kepulauan Maluku melalui Butun. Dalam jalur ini, Butun merupakan salah satu mata rantai jaringan yang tidak

terpisahkan. Meskipun tidak memiliki komoditas perdagangan yang diandalkan (kecuali perdagangan budak), letak strategisnya tidak dapat disangkal telah memberi peluang Butun masuk ke dalam jalur pelayaran di Nusantara dan Asia.

Menurut penjelasan Zuhdi (1999:91) setelah VOC menguasai Malaka tahun 1624 banyak perdagangan Melayu yang berpindah ke timur. Makasar memanfaatkan kesempatan ini untuk menjadi persinggahan dalam jalur pelayaran Maluku, Philipina, Patani, Cina, dan Kepulauan Sunda Kecil. Dalam jaringan ini, Butun menjadi salah satu bagiannya.

Dalam kerangka persaingan antara VOC (Belanda) dan Estado da India (Portugis) di perairan Nusantara, letak Butun juga memegang peranan strategis. Posisi Butun di sini tidak semata-mata sebagai tempat persinggahan, melainkan juga tempat perdagangan sebagaimana terungkap dalam catatan Speelman, menyebutkan bahwa tekstil dari Siam, Johor, Malaka dan Aceh diteruskan ke Manggarai, Timor, Tanimbar, Alor, Bima, Palembang, Jambi, Johor, Maluku, Aceh, dan Banjarmasin.

Dalam rangka penyebaran agama Islam di negeri Butun, peranan bangsa Melayu menjadi semakin penting. Pada awal abad ke-15. Seorang ulama asal Melayu (Patani Johor) datang di Butun menyiarkan agama Islam. Menurut Saghir Abdullah (1999:30;2000:34), salah seorang mubalig keturunan Patani-Johor yang masih ada hubungan keluarga dengan Maulana Malik Ibrahim, dalam tahun 815 H/1412 M menyebarkan agama Islam ke pulau Buton, Sulawesi tetapi penduduk setempat lebih mengenalnya dari Johor, tak pernah muncul nama Patani. Mubalig tersebut lalu diundang oleh Rajamulae (Raja Butun ke-5) dan baginda raja langsung memeluk agama Islam. Dalam periode ini masyarakat Butun belum seluruhnya memeluk agama Islam. Masyarakat Buton memeluk agama Islam

secara keseluruhan setelah seratus tahun kemudian yaitu setelah datangnya seorang mubaligh bernama Syarif Abdul Wahid Bin Syarif Sulaeman dari Patani-Johor (versi Buton, ulama ini berasal dari Arab yang tinggal di negeri Patani-Johor). Hal ini dikemukakan oleh Saghir Abdullah (1999:30), yaitu bahwa seratus tahun kemudian, salah seorang mubaligh asal Patani-Johor yang juga bernama Syarif Abdul Wahid Bin Sulaeman yang masih memiliki hubungan dengan Sya'id Jama-luddin, tiba di Pulau Buton tahun 1564 M (versi naskah Buton 948 H/1542 M) barulah raja dan rakyat Wolio memeluk agama Islam secara masal.

Selain dua ulama yang disebutkan di atas datang juga beberapa sufi asal Melayu di Buton, di antaranya Sya'id Ulwi, Haji Sulaiman, Abdullah dan Tuan Abdulrahman Khudari Wan Ali Fatani. Sya'id Ulwi datang di Buton pada masa pemerintahan Sultan Liauddin Ismail atau La Umati (1689-1697). Menurut Zahari (1982:128), ulama ini tiba di Buton pada tahun 1100 H pada tahun Ba bulan Jumadilakhir. Sya'id Ulwi dikenal sebagai guru Sultan Liauddin Ismail di bidang tasawuf. Keturunan Nabi Muhammad yang berasal dari Hadratul Maut ini tinggal di Buton selama dua tahun. Tugas utamanya adalah menghapus segala kepercayaan terhadap berhala yang masih tersisa di wilayah pedalaman negeri Buton.

Haji Sulaiman, di Buton, lebih dikenal dengan nama Haji Pada, sangat terkenal di wilayah pedalaman kerajaan Buton. Dialah yang mengajarkan Islam di berbagai wilayah pedalaman. Ulama ini sangat dimuliakan oleh para pengikutnya di Buton. Tempat dan waktu kematiannya sangat kontroversial. Beberapa lokasi di Buton diakui sebagai makamnya.

Abdullah, di Buton, lebih dikenal dengan nama Mojina Kalau. Ulama ini berasal dari semenanjung Melayu-Johor dan sampai di Buton melalui Kalatoa Selayar. Ulama ini dikenal memiliki ilmu kebatinan

dan mampu mengobati berbagai penyakit, di antaranya penyakit yang diderita La Cila putra Sultan Dayanu Ikhsanuddin. Dikisahkan dalam salah satu teks naskah Buton bahwa ia menghilangkan penyakit itu melalui selempang benang. Ia juga mengatakan kepada paduka Sri Sultan Dayanu Ikhsanuddin bahwa setelah sembuh kelak kematiannya pun akan melalui sehelai benang pula. Ketika La Cila menjabat sebagai Sultan Buton menggantikan ayahnya. Ia terbukti melanggar hukum kerajaan sehingga ia dihukum mati di tiang gantungan di Pulau Makasar. Oleh karena itu, Sultan La Cila atau Mardan Ali bergelar "Gogoli Liwuto" (yang digantung di sebuah pulau).

Tuan Muda Abdul Rahman Khudari Wan Ali Fatani, berasal dari Patani. Di Buton, ia diangkat menjadi salah seorang menteri kerajaan. Naskah berjudul "Ratibul Azali Katbal Arifin", merupakan kumpulan materi yang pernah diajarkan gurunya yang bernama Syekh Ibrahim Bin Muhammad Tahir.

Naskah-naskah Buton dalam Koleksi Abdul Mulku Zahari

Abdul Mulku Zahari sangat populer namanya baik di kalangan peneliti lokal maupun peneliti di luar Buton. Abdul Mulku Zahari adalah salah seorang kolektor naskah-naskah Buton terbesar. Arsip-arsip kesultanan Buton umumnya disimpan di koleksi ini. Abdul Mulku Zahari dikenal sebagai keturunan sekretaris atau juru tulis kerajaan secara turun-temurun.

Naskah-naskah Buton yang tersimpan di koleksi ini telah banyak yang rusak, selain karena faktor usia juga karena faktor perawatan yang tidak memadai. Selain itu, naskah-naskah yang tersimpan di koleksi ini juga semakin berkurang, karena peminjam jarang mengembalikannya.

Naskah-naskah Buton yang secara fisik masih tergolong baik yang masih tersimpan

di koleksi ini berjumlah 301 buah naskah. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam beberapa bahasa (Melayu, Arab, Wolio, Belanda, Bugis, dan Jepang). Naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu jumlahnya yang lebih besar daripada naskah lainnya dengan rincian sebagai berikut: naskah berbahasa Melayu 102 buah, berbahasa Arab 84 buah, berbahasa Wolio 75 buah, berbahasa Belanda 37 buah, Bugis 2 buah dan berbahasa Jepang 1 buah. Berdasarkan keterangan yang tertera dalam kolofon naskah, dipastikan naskah-naskah berbahasa Melayu menunjukkan usia lebih tua dari pada naskah-naskah berbahasa Arab dan Wolio. Naskah berbahasa Melayu ditulis pada abad ke-17, ke-18, dan ke-19, sedangkan naskah-naskah berbahasa Arab dan Wolio ditulis pada abad ke-19. Ditemukan beberapa naskah berbahasa Arab yang ditulis pada abad ke-18, akan tetapi naskah-naskah tersebut merupakan hasil karya para pengarang dari luar Buton, yakni oleh ulama Arab, Melayu, Palembang, Aceh, dan Sumbawa. Dengan demikian, naskah berbahasa Melayu telah digunakan lebih awal dalam setiap penulisan naskah daripada penggunaan bahasa Arab dan bahasa Wolio.

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa resmi di lingkungan kerajaan Buton, selain bahasa Arab dan bahasa Wolio. Penggunaan lebih dari satu bahasa resmi dalam satu kerajaan atau negara yang sedang membangun tentu merupakan hal yang wajar. Moain (2009:3) mengemukakan bahwa ada negara yang menetapkan satu, dua, tiga, atau empat bahasa sebagai bahasa resmi. Kebanyakan negara memiliki satu bahasa resmi, seperti Malaysia dan Indonesia. Brunai Darussalam mengamalkan dasar dwibahasa, yaitu bahasa Inggris dan Melayu hanya dalam pendidikan, dan tidak dalam pentabdiran negara (kecuali untuk hubungan antarbangsa). Somalia menetapkan tiga bahasa resm, yaitu bahasa Somalia, Arab, dan Inggris. Negara yang

menetapkan empat bahasa resmi adalah Singapura dan Switserland. Di Singapura bahasa resminya mengikut perlembagaan 1965, yaitu bahasa Inggris, Melayu, Mandarin, dan Tamil. Ada Negara yang mempunyai banyak bahasa resmi yaitu India, jumlah bahasa resminya 16 bahasa, yaitu bahasa Inggris, Hindi, Assamase, Benggali, Gujarati, Kanada, Kashmiri, Malayalam, Marathi, Oriya, Punjabi, Sindhi, Tamil, Telugu, Urdu, dan Sanskrit.

Naskah-naskah Buton Berbahasa Melayu di Koleksi Abdul Mulku Zahari

Ditinjau dari segi penulisnya, penulis naskah berbahasa Melayu yang tersimpan di koleksi Abdul Mulku Zahari di Buton tidak hanya berasal dari Buton, tetapi juga dari luar Buton. Beberapa nama sebagaimana tercantum dalam kolofon naskah seperti Tuan Haji Muhammad Sayid, Yang Dipertuan Muda Raja Ali Haji, Baharu Bahtam Ali Bahari Syarfarli Fajar Al-Kitab, Qutbul Arifin Muhammad Saman Bin Abdulkarim Al-Qadiri, As-Sanusi, Muh. Zain Ibnu Al-Faqih Jalaluddin, Al-Asyi Aly Syafii, Yusuf al-Bani Bin Syawal As Sumbawi, Inam Bin Baksin Bin Haji Kamaluddin, Sayyid Abdurrahman As-Sagaf, Syeks Ahmat Kabir, Maulana Ahmad, Muhammad Al-Marzuki Maliki dan Abdul Rahman Khudari Wan Ali Fatani berasal dari luar Buton. Adapun nama-nama penulis dari Buton pada masa itu beberapa di antaranya adalah Abdul Khalik Bin Abdullah Al-Butuni, Muhammad Saleh Bin Muhammad Idrus Al-Butuni, Abdul Al Gani Al-Butuni, La Kobu, Wa Ode Samarati, Haji Abdul Rahim dan Muhammad Isa Kaimuddin.

Dalam naskah-naskah Buton, bahasa Melayu digunakan untuk menulis berbagai teks, ajaran keagamaan, surat resmi Kerajaan Buton, hukum adat, sejarah dan silsilah, sastra, obat-obat tradisional, pelajaran bahasa, dan primbon, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Naskah Berbahasa Melayu Menurut Isinya

1.	Teks naskah yang mengandung ajaran keagamaan	2/jawi/56/17, 13/jawi/18/116, 15/jawi/18/144, 30/jawi/19, 31/jawi/19, 34/jawi/19, 45/jawi/19, 50/jawi/18, 55/jawi/19, 68/jawi/19, 71/jawi/19, 124/jawi/18/13, 125/jawi/19/151, 159/jawi/19/60, 169/jawi/19/61, 171/jawi/19/148, 180/jawi/19/9, 212/jawi/20/34, 220/jawi/20, 296/jawi/19, 300/jawi/19.
2.	Teks naskah yang berisi surat-surat	4/jawi/1/7, 45/jawi/129/17, 23/jawi/18/4, 24/jawi/18/05, 26/jawi/18/3, 79/jawi/19/76, 85/jawi/19/34, 86/jawi/34/19, 87/jawi/19/34, 88/jawi/19/34, 89/jawi/19/34, 90/jawi/19/34, 91/jawi/19/34, 92/jawi/19/34, 93/jawi/18/34, 94/jawi/19/34, 95/jawi/19/34, 96/jawi/19/34, 97/jawi/19/34, 98/jawi/19/34, 100/jawi/19/34, 101/jawi/19/14, 103/jawi/19/11, 104/jawi/19/7, 106/jawi/19/49, 108/jawi/19/74, 109/jawi/19/83, 136/jawi/19/20, 138/jawi/19/69, 140/jawi/19/17, 141/jawi/19/167, 150/jawi/19/18, 166/jawi/19/12, 187/jawi/20/29, 189/jawi/20, 190/jawi/20/85, 196/jawi/20/24, 304/jawi/19.
3.	Teks naskah berisi hukum adat	19/jawi/18/24, 22/jawi/18/105, 57/jawi/19, 59/jawi/19, 77/jawi/19/21, 107/jawi/19/10, 117/jawi/19/36, 148/jawi/19/42, 156/jawi/19/149, 157/jawi/19/147, 161/jawi/19/120, 162/jawi/19/57, 167/jawi/19/119.
4.	Teks naskah berisi sejarah dan silsilah	20/jawi/18/44, 16/jawi/18/97, 62/jawi/19, 75/jawi/19/379, 123/jawi/19/164, 151/jawi/19/31, 170/jawi/19/103, 175/jawi/19, 177/jawi/19/108, 178/jawi/19/43, 207/jawi/10/109, 209/jawi/20/109, 214/jawi/20/47, 308/jawi/19.
5.	Teks naskah berisi obat-obatan tradisional	106/jawi/19/59, 172/jawi/19/146, 60/jawi/19, 298/jawi/19, 335/jawi/19/150.
6.	Teks naskah berisi pelajaran bahasa	1/jawi/52/17, 18/jawi/18/2, 116/jawi/19/64, 299/jawi/19.
7.	Teks naskah berisi primbon	3/jawi/95/17, 25/jawi/18/13, 52/jawi/19, 119/jawi/19/58, 126/jawi/19/158, 319/jawi/18=6
8.	Teks naskah berisi sastra	311/jawi/20

Data di atas menunjukkan bahwa bahasa Melayu lebih banyak digunakan dalam penulisan naskah surat-surat resmi kerajaan Buton, selengkapnya: naskah surat-surat berjumlah 38 buah, naskah ajaran keagamaan 21 buah, naskah sejarah dan silsilah 14 buah, naskah hukum adat 13 buah, naskah primbon 6 buah, naskah obat-obatan tradisional 5 buah, naskah pelajaran bahasa 4 buah, dan naskah sastra hanya 1 buah.

PEMBAHASAN

Dari 103 buah naskah berbahasa Melayu yang tersimpan di koleksi Abdul Mulku Zahari di Buton ditetapkan salah satu naskah sebagai sampel. Naskah dimaksud memiliki nomor kode koleksi 92/jawi/19/24, dengan ukuran 19,8 x 33 cm, 2 halaman, 16 baris perhalaman. Naskah yang termasuk ke dalam kategori surat ini merupakan salah satu dari 38 buah naskah

surat yang tersimpan di koleksi Abdul Mulku Zahari. Naskah ini ditulis oleh Sultan Kaimuddin II Muhammad Isa yang ditujukan kepada Gurnadur di Ujung Pandang, isi surat yaitu perihal penukaran uang sen kecil dari pecahan uang rupiah untuk kepentingan belanja ke tanah Buton. Naskah ini telah dideskripsikan oleh Achadiati dkk. (2001), ditransliterasi oleh Abdul Mulku Zahari (1984) dan La Niampe (2010). Adapun hasil transliterasi dimaksud adalah.

Bahwa ini sezarra nabaza yang terbit daripada hati tulus ikhlas daripada paduka Anakanda Sri Sultan Kaimuddin Raja Buton beserta dengan segala wazir orang besar-besarnya dan menteri-menterinya serta sekalian bobato yang maojuud di dalam negeri Buton mempunyai tabe banyak-banyak yang sempurna takriyan takliyan datang kiranya mendapatkan wajah kemuliaan dan kebesaran Paduka Ayanda Tuan Besar Gurnadur yang memegang kekuasaan Guverman di dalam kota Rotterdam di Ujung Pandang.

Syahdan maka santiasa pohonkan kepada Allah Subganahu Wataala Rabbi gatur barang ditadlikan hikayat usia umur zamannya serta bertambah tambah bahagia syadatnya dan untung kemenangannya supaya boleh tetap sekalian sahabat handai taolannya pada sepenuh alam dunia ini istimewa pula kami anak yang setia tinggal di bawah naungan dlali kemenangan ya rabbal a'lamiuun.

Waba'dahu kemudian daripada itu dengan seyongyanya memberi maklum serta mafhum kiranya atas Paduka Ayahanda Tuan Besar Gurnadur di tanah Celebes daripada hal utusan Syahbandar Raja Talaki ampunnya adik anakda Sultan Buton dan segala mentri keempatnya mengirim dia dengan segala teman-temannya yang ditumpangkan ke dalam perahu nahkoda Falaki Yuntulah telah mensilah kemari di Buton dengan

selamat ayah teranya tiadalah kurang suatu apa-apa.

Maka daripada hal demikian itu, paduka anakanda Sri Sultan Buton dengan segala kepala-kepala bicaranya terlalu menerima kasih dengan suka hati yang amat banyak-banyak akan hal perkataan yang telah diceritakan di dalam mulutnya daripada penuh penuh tanya jawab Tuan Besar Gurnadur di tanah Celebes telah sudah kami mahfum dengan sempurnanya yaitu mengatakan pada kami dari hal uang sen kecil yang terlalu yang kami minta ditukar hendak dahulu Tuan Besar di tanah Celebes mengetahui baik-baik beberapa banyak itu uang kecil yang hendak kami tukar dan sebagaimana lagi pekerjaan kami menukar maka sebagaimana lagi pekerjaan menukar maka daripada hal permintaan yang kami pesan kepada utusan Raja Syahbandar dan Raja Taloki yaitu uang sen kecil barang sepuluh sen biji rupiahnya akan tetapi meskipun satu laksa boleh kami coba jikali belum kami khabarkan juga kepada Ayahanda kasana masa sekarang orang Buton rakyat di dalm dan di luar mendapat bersalah-salah di dalam hari malam sebab jalan keadaan belajar kami atas tanah Buton.

Inilah, paduka anakanda Sri Sultan dan segala kepala-kepala bicaranya atas tanah negeri Buton menyeruh dengan seruh permintaannya ke bawa duli Ayahanda Tuan Besar di Tanah Besar di tanah Celebes daripada hal uang kami di Buton minta ditukarkan barangkali semampunya Guvermen yang seperduapuluh rupiah supaya kami selamanya menjadi belanja di tanah Buton agarlah kami minta kirimkan dahulu itu uang sen dari tanah Buton lagi kami timbang maka apabila telah berkumpul semuanya uang yang ada di tanah Buton baharulah kami kirim ke bawah duli Paduka Ayahanda Tuan Besar di tanah Celebes jua adanya.

Tersurat di dalam istana Sri Sultan Buton kepada dua likur hari bulan

Rabiulawal pada hari Kamis tahun seribu dua ratus delapan puluh satu. Berdasarkan hasil transliterasi di atas sekurang-kurangnya dapat dikemukakan ciri umum pemakaian bahasa Melayu dalam naskah surat-surat di Buton:

Ditinjau dari segi pemakaian kosa kata, bahasa Melayu yang digunakan dalam naskah surat di Buton tampaknya tidak murni berasal dari kosa kata bahasa Melayu, perhatikan kutipan berikut:

Bahwa ini sezarra nabaza yang terbit daripada hati tulus ikhlas daripada Paduka Anakanda Sri Sultan Kaimuddin Raja Buton beserta dengan segala wazir orang besar-besarnya dan mentri-mentrinya serta sekalian bobato yang maujud di dalam negeri Buton ampunya tabe banyak-banyak yang sempurna takriym takliym datang kiranya mendapatkan wajah derajat kemuliaan dan kebesarannya Paduka Ayahanda Tuan Besar Gurnadur yang memegang kekuasaan Guvernemen di dalam kota Rotterdam di Ujung pandang.

Kata-kata sebagaimana tuturan dalam kutipan di atas; *Sultan*, *Kaimuddin*, *Takriyam*, dan *takliyan* berasal dari kosa kata bahasa Arab; *bobato* berasal dari kosa kata bahasa Wolio (Buton) dan Gurnadur dan Guvernemen berasal dari kosa kata bahasa Belanda. Pemakaian kosa kata bahasa Melayu yang tidak murni sebagaimana ditemukan dalam naskah surat dari Buton tersebut tampaknya telah menjadi ciri umum dalam penulisan naskah surat-surat berbahasa Melayu di kawasan Nusantara. Menurut Mujizah (2009:23) bahasa-bahasa yang dipergunakan dalam surat-surat resmi berbahasa Melayu secara umum sangat khas (berbeda dengan bahasa Melayu “klasik” umum) karena sarat dengan kata dan kalimat Arab, penuh dengan formula-formula yang rumit berisi istilah-istilah langka (misalnya di bidang persenjataan dan perdagangan), sarat juga dengan kata asing dan daerah, atau dengan pengaruh bahasa

daerah, atau dengan pengaruh, atau dengan pengaruh bahasa daerah atas morfologi dan sintaksis, serta ungkapan-ungkapan yang diterjemahkan secara harfiah dari bahasa daerah ataupun bahasa Arab, ditambah lagi nama-nama orang dengan tempat yang sering kali sulit dicari.

Kehadiran bahasa Melayu di Buton sehingga digunakan sebagai bahasa resmi kerajaan Buton (media penulisan naskah) tentu tidak lepas dari sejarah masa lampau kerajaan Buton itu sendiri terutama sejarah migrasi bangsa Melayu yang kemudian mendirikan kerajaan Melayu Buton (Hikayat Sipanjongan atau Hikayat Negeri Buton, 1850 masehi), posisi Buton sebagai lalulintas perdagangan Nusantara, serta peran bangsa Melayu dalam rangka siar Islam di negeri Buton, menurut Gallop (1994:59) lasana bahwa Melayu adalah *lingua franca* di seluruh pelosok Nusantara, naskah Melayu ditemukan di hampiri semua pulau utama di Indonesia mulai dari Sumatra di barat sampai kepulauan Maluku di bagian timur.

Kosa kata yang digunakan sebagai pembuka atau penanda alinea atau paragraf baru seperti “maka”, “Syahdan” dan “waba’dahu” dalam naskah surat-surat di Buton tampaknya telah pula menjadi ciri umum bahasa surat dalam naskah surat-surat berbahasa Melayu di kawasan Nusantara. Abdul Karim (2006:15 dan 2002 lihat juga Hamid, 2006:330 dan 326) aspek bahasa lain yang dapat dilihat ialah penggunaan kata pangkal ayat dalam setiap isi atau awal ayat yang dimulakan. Antara kata-kata pangkal yang digunakan ialah “Maka”, “Syahdan” dan Waba’dahu. Ini merupakan tanda yang menunjukkan bahwa suatu ayat baru dimulakan. Penanda ini penting karena dalam penulisan naskah Melayu, penggunaan tanda titik tidak digunakan dan kata-kata inilah yang menjadi penanda sesuatu ayat itu berakhir atau ayat baru itu dimulakan.

Untuk memperjelas penggunaan kata-kata penanda dimaksud berikut ini diberikan beberapa contoh kutipan naskah surat yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara.

*Kutipan teks naskah surat dari Buton; **Syahdan**, maka sentiasa pohonkan kepada Allah Subhanahu wataala rabbi qaffur....**Waba'dahu**, kemudian daripada itu dengan seyongyanya memberi maklum serta makhfum....**Maka** daripada hal yang demikian itu, Paduka Anakanda Sri Sultan Buton dengan segala(La Niampe, 2010:246-247).*

*Kutipan teks naskah surat dari Johor-Pahang; **Waba'du** daripada itu, barang mafhum kiranya sahabat kita adalah warkat yang**Syahdan** yang seperti hadiah sahabat kita yang dibawa oleh orang Cina beras tiga puluh goni(Mujizah, 2009:25).*

*Kutipan teks naskah surat dari Trenggano; **Syahdan** adalah kita maklumkan kepada sahabat maka adalah kepada suatu....**Waba'dahu** daripada itu paduka Sri Sultan memberi maklum kepada Tuan Gunadur jenderal(Mujizah, 2009:35).*

*Kutipan teks maskah surat dari Aceh; **Syahdan**, maka kami menyatakan kepada pihak sebelah kanan Kuala Aceh sampai (Mujizah, 2009:38).*

*Kutipan teks naskah surat dari Riau; **Waba'dahu** al-kalam al-madhkur maka adalah kita melayangkan waraqat al-ikhlas(Mujizah, 2009:39).*

*Kutipan teks naskah surat dari Lingga;**Syahdan** ialah yang amat arif dan bijaksana lagi dermawan dan bangsawan lagi**Waba'dahu**, al-kalam al-madhkur, barang mafhum kiranya Sri Paduka sahabat kita(Mujizah, 2009:43).*

*Kutipan teks maskah surat dari Palembang; **Waba'dahu** kemudian daripada itu, barang maklum sahabat saudara kita Sri Paduka **Syahdan** adalah tersebut di dalam ini surat yang sahabat*

kita Sri Paduka Tuan Besar(Mujizah, 2009:44).

*Kutipan Teks dari naskah surat dari Banten; **Waba'dahu** kemudian daripada itu, barang maklum kiranya akan perihal ihwal ini**Maka** adalah demikian itu tiada sekali-kali yang harus diharap**Syahdan** tiada ada suatu tanda alamat al-muhabbat al-qulub yang dipesertakan(Mujizah, 2009:55-59).*

*Kutipan teks naskah surat dari Banten; **Waba'dahu** kemudian daripada itu maka adalah kita melayangkan waragat al-ikhlas ini kepada**Syahdan** lagi maka dengan surat ini kita menunjuki tabeh dan memberi selamat tinggal kepada(Mujizah, 2009:69).*

*Kutipan teks naskah surat dari Surabaya;**Waba'du** kemudian daripada itu, adalah kita melayangkan waragat al-ikhlas ini kepada**Syahdan** dengan surat ini kita memberi terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Sri Paduka sahabat(Mujizah, 2009:89).*

*Kutipan teks naskah surat dari Madura; **Syahdan** ialah yang bangsawan dan gunawan lagi arif dan bijaksana dari hal melakukan**Waba'dahu** kemudian daripada itu maka adalah saya mengunjukkan sepucuk surat ini(Mujizah, 2009:91).*

*Kutipan teks naskah surat dari Kalimantan (Mempawah); **Waba'du** kemudian daripada itu, maka adalah kita Tuan punya orang....(Mujizah, 2009:109).*

*Kutipan teks naskah surat Pontianak; **Waba'dahu** kemudian daripada itu, barang maklum apalah kiranya sahabat kita Gurnadu Jenderal**Syahdan** lagi daripada yang termazhur cinta kasih sayang sahabat kita yang maha mulia ... (Mujizah, 2009:111).*

*Kutipan teks naskah naskah surat dari Banjarmasin; **Waba'du** kemudian daripada itu, barang maklum apalah kiranya sahabat kita Gurnadur Jenderal**Syahdan** lagi di dalam surat ini tiada*

apa-apa bicara, lain surat itulah ada bicara(Mujizah, 2009:123).

Kutipan teks naskah surat dari Bima; **Waba'du** adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah Paduka Sultan dengan sekalian wazir al-mantri**Syahdan** lagi paduka Sultan dengan sekalian menteri akan mempersembahkan maklum**Maka** sekarang adalah paduka Sultan dengan sekalian menteri telah menjunjung serta(Mujizah, 2009:134).

Kutipan teks naskah surat dari Tanette; **Waba'dahu** adapun kemudian daripada itu, bahwa inilah kami bermaksudkan memberi maklum**Syahdan** lagi adpun awal mulanya Aru Pancana itu maka ia tinggal di Siqiri daripada kasih sayangnya(Mujizah 2009:136-138).

Kutipan teks naskah surat dari Gorontalo; **Waba'dahu**, dan kemudian daripada itu, paduka raja dengan menteri dengan seyongyanya memberi**Syahdan** wajib ditaruh ke hadirat Tuan yang maha mulia tertinggi lagi bahsawan Gurnadur Jenderal dengan Tuan-Tuan Raden nan Indah....(Mujizah, 2009:144).

Kutipan teks naskah surat dari Kedah; **Maka** adalah perintah kahabar perahu Candu yang dirampok ambil oleh orang jahat itu maka**Syahdan** maka adalah akan cunda pun dititahkan iduli Baginda suruh pergi....(Hamid, 2006:306-307).

SIMPULAN

Kehadiran bahasa Melayu di negeri Buton sehingga digunakan sebagai media penulisan naskah sangat erat kaitannya dengan sejarah masa lampau Negeri Buton; Sejarah migrasi bangsa Melayu di negeri Buton sehingga mendirikan kerajaan Melayu-Buton; posisi Buton sebagai jalur lalu lintas perdagangan di Nusantara, dan peran bangsa Melayu dalam rangka penyebaran agama Islam di Buton.

Secara kuantitatif, Naskah-Naskah Buton yang tersimpan di koleksi Ubdul Mulku Zahari di Buton adalah lebih banyak ditulis dalam bahasa Melayu daripada yang ditulis dalam bahasa lainnya atau dari 301 buah naskah yang tersimpan di koleksi tersebut, terdapat 102 buah naskah berbahasa Melayu, 84 buah naskah berbahasa Arab, 75 buah naskah berbahasa Wolio, 37 buah naskah berbahasa Belanda, 2 buah naskah berbahasa Bugis, dan satu buah naskah berbahasa Jepang.

Secara umum, pemakaian bahasa Melayu yang digunakan dalam penulisan naskah surat di Buton memiliki ciri yang sama dengan bahasa Melayu yang digunakan dalam penulisan naskah surat-surat di berbagai wilayah Nusantara lainnya terutama jika dilihat dari segi pemakaian kosa kata yang tidak murni menggunakan bahasa Melayu serta dilihat dari penggunaan kata yang menandai pemerian, alinea atau paragraf baru seperti "**maka**", "**syahdan**", dan "**waba'dahu**".

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. 1952. *Sedjarah Melaju*. Djakarta: Djambatan.
- Abdullah, Wan Muhammad Saghir. 1999. *Penyebaran Islam dan Silsilah Sejadah Dunia Melayu (Seri 1-8)*. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khasanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathamiah.
- Abdullah, Wan Muhammad Saghir. 2000. *Penyebaran Islam dan Silsilah Sejadah Dunia Melayu (Seri 9-12)*. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Kajian Klasik Nusantara dan Khazanah Fathamiah.
- Abdul Karim, Abdul Razak. 2006. *Naskah Melayu Lama*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Karim, Abdul Razak 2002. *Aspek Penggunaan Bahasa dalam Warkah-Warkah Melayu Lama; Satu Kajian*.

- Kuala Lumpur: Ajademi Pengajian Melayu Universitas Malaya.
- Achadiati, dkk. 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Manasa-Yayasan Obor Indonesia.
- Choo Ming, Ding. 2008. *Kajian Manuskrip Melayu: Masalah, Kritikan dan Cadangan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications dan Distributors SDN BHD.
- Collins, James T. 2009. *Bahasa Sansekerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Gallop, Annabel The. 1994. *Warisan Warkah Melayu*. London: The British Library.
- Hamid, Rogayah. 2006. *Kesultanan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu Tertua*. Jakarta: Ganessa dan Yayasan Obor Indonesia.
- La Niampe. 1998. *Undang-Undang Kesultanan Buton. Makalah Seminar Islam dan Simposium Internasional Manassa II FS UI*, Pusat Studi Jepang.
- La Niampe. 2010. *Jurnal LekturKeagamaan* Vol 8 No.2 (235-250). Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- La Ode Syukur. 2009. *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*. Kendari: FKIP Unhalu. Manassa.
- Moain, Amat Juhari. 2009. *Sejarah Perancangan Bahasa Melayu Di Negeri Johor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mujizah. 2009. *Ilmunisasi dalam Surat-Surat Malaysia Abad Ke-18 dan Ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yamin, Muhammad. 1948. *Gajah Mada Pahlawan Persatoean Noesantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, Abdul Rahim. 1995. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*.
- Zahari, Abdul Mulku. 1982. *Islam di Buton Sejarah dan Perkembangannya. (ketikan lepas)*
- Zahari, Abdul Mulku. 1984. *Transkripsi Naskah Surat-Surat (Tidak diterbitkan)*.
- Zuhdi, Susanto. 1999. *Labu Rope Labu Wana: Sejarah Buton Abad XVII-XVIII (Disertasi)*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.